



# Peran Aset Keuangan Dalam Mendukung Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Siti Fajriatun Ramadhani<sup>1</sup>, Wildatuz Zahroh<sup>2</sup>, Rini Puji Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perbankan Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

[sitifajriatunr@gmail.com](mailto:sitifajriatunr@gmail.com), [wildatuszahroo@gmail.com](mailto:wildatuszahroo@gmail.com), [rinipuji.astuti111983@gmail.com](mailto:rinipuji.astuti111983@gmail.com)

## Abstrak

Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi syariah, termasuk sektor perbankan syariah. Dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, sistem perbankan syariah muncul sebagai pengganti sistem perbankan konvensional. Perbankan syariah tidak hanya menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tetapi juga merupakan bagian penting dari memperkuat sistem keuangan nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur (review). Literatur yang kami pelajari di sini berasal dari berbagai jurnal, buku, internet, dan artikel. Kami menggunakan metode studi literatur untuk mempelajari buku referensi dan artikel dari penelitian sebelumnya tentang topik yang dibahas, yaitu peran aset keuangan dalam mendukung perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah menggunakan aset keuangan sebagai sumber pembiayaan produktif. Pembiayaan produktif didefinisikan dalam ekonomi Islam sebagai kegiatan pembiayaan yang bertujuan untuk mendukung sektor riil dan menciptakan nilai tambah dalam ekonomi. Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim, kemajuan dalam aset keuangan perbankan syariah masih bisa dianggap rendah. Optimalisasi aset merupakan proses kerja dalam manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas aset dengan menerapkan strategi-strategi ini. Mereka juga dapat menekan biaya operasional, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan membuat keputusan investasi yang optimal untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang. Hasil akhir dari proses optimalisasi aset adalah rekomendasi berupa sasaran, strategi, dan program untuk mengoptimalkan aset yang kita miliki.

**Kata Kunci:** Aset keuangan, perbankan syariah, pembiayaan, indonesia

## PENDAHULUAN

Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi syariah, termasuk sektor perbankan syariah. Dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariah Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, sistem perbankan syariah muncul sebagai pengganti sistem perbankan konvensional. Perbankan syariah tidak hanya menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, tetapi juga merupakan bagian penting dari memperkuat sistem keuangan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Aset keuangan sangat penting bagi kemajuan perbankan syariah karena dapat menunjukkan kesehatan dan kesejahteraan organisasi. Kemampuan bank untuk mengelola sumber daya, mengoptimalkan pembiayaan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis syariah ditunjukkan oleh aset keuangan. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah dan menarik lebih banyak nasabah, termasuk dari kalangan non-Muslim yang tertarik dengan moralitasnya.

Pentingnya aset keuangan dalam perbankan syariah tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong keuangan inklusi dan pembangunan sosial. Dengan pengelolaan aset keuangan yang tepat, perbankan syariah dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan yang berdasarkan prinsip keadilan dan berbagi risiko. Namun pengelolaan aset keuangan syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap produk-produk keuangan syariah, terbatasnya diversifikasi aset, serta persaingan dengan produk keuangan konvensional.

Selain itu, perbankan syariah juga memikirkan kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam pengelolaan aset keuangan. Di era digital, penerapan teknologi menjadi krusial untuk mendukung pengelolaan aset yang lebih transparan, efisien, dan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, memahami pentingnya aset keuangan dalam perbankan syariah dan mengidentifikasi strategi pengelolaan yang optimal menjadi isu yang sangat relevan untuk dibahas.

Namun, pengelolaan aset keuangan syariah di Indonesia menghadapi sejumlah masalah. Termasuk masyarakat yang tidak memahami keuangan syariah dan kurangnya gap sumberdaya insani (GSI). Sebaliknya, peluang besar tersedia melalui regulasi dan insentif pemerintah, pengembangan teknologi keuangan (fintech syariah), dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sistem keuangan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran aset keuangan dalam mendukung pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, tekanan tantangan yang ada dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat industri. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam memaksimalkan potensi perbankan syariah sebagai salah satu motor penggerak perekonomian nasional

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur (review). Literatur yang kami pelajari di sini berasal dari berbagai jurnal, buku, internet, dan artikel. Kami menggunakan metode studi literatur untuk mempelajari buku referensi dan artikel dari penelitian sebelumnya tentang topik yang dibahas, yaitu peran aset keuangan dalam mendukung perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Untuk melakukan penelitian literatur ini, sumber kepustakaan primer dan sekunder dipelajari. Hasil penelitian dari artikel jurnal terbaru dipelajari pertama, dan sumber literatur lainnya dipelajari kemudian.

Pengolahan data dan pengutipan referensi dilakukan dengan membaca abstrak untuk mengetahui apakah referensi relevan dengan topik penelitian, memahami gagasan utama, dan melanjutkan pembahasan lainnya. Kemudian, data diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasikan sampai hasilnya dibahas pada artikel. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, adalah jenis data yang digunakan. Dalam studi literatur, metode pengumpulan data meliputi peninjauan dan analisis hukum, jurnal, dan artikel sesuai dengan standar yang berkaitan dengan jenis konflik yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Aset Keuangan dalam Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah menggunakan aset keuangan sebagai sumber pembiayaan produktif. Pembiayaan produktif didefinisikan dalam ekonomi Islam sebagai kegiatan pembiayaan yang bertujuan untuk mendukung sektor riil dan menciptakan nilai tambah dalam ekonomi. Instrumen keuangan termasuk pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), pembiayaan berbasis jual beli (murabahah, istisna, dan salam), dan pembiayaan berbasis sewa (ijarah). Instrumen ini berfungsi sebagai alat penting untuk memberikan dana kepada sektor-sektor ekonomi yang bekerja sesuai dengan prinsip syariah. Aset keuangan dalam sistem perbankan syariah dimaksudkan untuk mendukung bisnis riil seperti perdagangan, manufaktur, pertanian, dan jasa. Bank syariah memberikan modal kepada pelaku usaha melalui pembiayaan mudharabah dan musyarakah tanpa mengenakan bunga, melainkan berdasarkan hasil, sehingga risiko dan keuntungan dibagi secara adil antara bank dan pelaku usaha.

Sistem keuangan dapat stabil dengan aset keuangan yang dikelola secara syariah. Dengan menghindari aktivitas spekulatif seperti riba dan gharar, aset bank syariah memiliki dasar yang kuat untuk mendukung pembiayaan produktif yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Ini menarik lebih banyak orang dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan syariah.

Selain itu, aset keuangan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan syariah karena menjadi salah satu pilar utama yang menjaga stabilitas dan kelangsungan operasi. Peran aset keuangan dalam menjaga stabilitas keuangan syariah adalah sebagai penyedia layanan portofolio aset dan pengelolaan resiko yang sesuai dengan syariah. Untuk mendiversifikasi portofolio, perbankan syariah menggunakan aset keuangan berbasis akad syariah (seperti murabahah, ijarah, dan musyarakah). Diversifikasi ini membantu mengurangi risiko keuangan, terutama risiko konsentrasi sektor tertentu, yang memberi bank lebih tangguh terhadap perekonomian. Selain itu, aset keuangan syariah dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan syariah, seperti penghapusan riba dan gharar. Karena mengutamakan keadilan, instrumen keuangan menjadi lebih stabil.

Perbankan syariah memanfaatkan aset keuangan sebagai bukan hanya alat pembiayaan tetapi juga sebagai alat penting untuk mencapai keseimbangan ekonomi dan sosial, sesuai dengan prinsip syariah yang mendasari seluruh operasinya. Aset keuangan ini memainkan peran penting dalam mendukung sektor riil yang berkontribusi langsung pada penciptaan nilai tambah dalam ekonomi, seperti perdagangan, manufaktur, pertanian, dan jasa, dalam hal pembiayaan produktif. Pembiayaan melalui skema mudharabah dan musyarakah, yang didasarkan pada prinsip bagi hasil, memungkinkan bank syariah dan pelaku usaha menjalin hubungan simbiosis di mana risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional dan adil. Ini berbeda dari sistem konvensional yang berbasis riba, yang seringkali memberatkan salah satu pihak, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit.

Pembiayaan berbasis jual beli seperti murabahah, istisna, dan salam memberikan pilihan yang fleksibel untuk kebutuhan modal kerja dan investasi jangka pendek dan menengah. Misalnya, dalam murabahah, bank syariah membeli barang yang dibutuhkan oleh pelanggan dan menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, sehingga pelanggan tidak terbebani oleh ketidakpastian biaya. Dalam ijarah, yang berbasis sewa, bank memberikan fasilitas berupa aset atau barang yang dapat digunakan oleh pelanggan untuk keperluan operasi mereka, sementara pelanggan membayar sewa yang telah disepakati selama periode tertentu. Pilihan yang fleksibel untuk kebutuhan modal kerja dan investasi jangka pendek dan menengah adalah pembiayaan berbasis jual beli seperti murabahah, istisna, dan salam. Misalnya, dalam murabahah, bank syariah membeli barang yang dibutuhkan pelanggan dan menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, sehingga pelanggan tidak

terbebani oleh ketidakpastian biaya. Dalam ijarah, yang berbasis sewa, bank memberikan aset atau barang yang dapat digunakan oleh pelanggan untuk keperluan operasi mereka, sementara pelanggan membayar sewa yang telah disepakati selama periode tertentu.

Salah satu cara perbankan syariah dapat didiversifikasi adalah dengan menggunakan aset keuangan. Bank syariah dapat mengurangi risiko konsentrasi pada sektor tertentu dengan menggunakan berbagai instrumen berbasis akad syariah, seperti murabahah, ijarah, dan musyarakah. Diversifikasi penting untuk meningkatkan daya tahan bank terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dalam kasus di mana sektor tertentu mengalami penurunan kinerja, portofolio yang terdiversifikasi memungkinkan bank untuk tetap stabil secara keuangan melalui kontribusi dari sektor lain yang masih produktif.

Selain itu, instrumen keuangan syariah menjadi lebih stabil dan bertahan lama jika mereka mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti menghilangkan riba dan gharar. Perbankan syariah dapat meningkatkan inklusi keuangan dengan memprioritaskan keadilan dan transparansi. Hal ini penting terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, di mana nilai-nilai syariah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Namun demikian, perbankan syariah semakin diterima di kalangan non-Muslim karena pendekatan berbasis etika yang diusungnya sejalan dengan prinsip-prinsip universal dalam pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Dalam jangka panjang, aset keuangan yang dikelola secara syariah memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan. Bank syariah tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mengurangi kesenjangan ekonomi dengan menyalurkan pembiayaan ke sektor-sektor yang produktif dan sesuai dengan syariah. Dalam menghadapi tantangan global seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, dan kebutuhan akan investasi yang berkelanjutan, peran ini menjadi semakin penting. Oleh karena itu, aset keuangan dalam perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan, tetapi juga berperan sebagai komponen penting dalam membangun ekonomi yang adil, stabil, dan berfokus pada kesejahteraan umum.

### **B. Tantangan yang Dihadapi Aset Keuangan dalam perbankan Syariah di Indonesia**

Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk muslim, kemajuan dalam aset keuangan perbankan syariah masih bisa dianggap rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan literasi masyarakat. Banyak orang masih belum memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah dan produk-produknya, meskipun keuangan syariah semakin populer. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak terlalu terlibat dalam menggunakan layanan keuangan syariah.

Pemenuhan gap sumber daya insani (SDI) secara kuantitas dan kualitas juga menjadi masalah. Disebabkan oleh fakta bahwa hanya sedikit institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi yang menawarkan program studi keuangan syariah, pertumbuhan perbankan syariah tidak diikuti dengan penyediaan sumber daya manusia yang memadai. Akibatnya, diperkirakan ada kekurangan 20.000 orang. Selain itu, tidak ada standar yang jelas untuk kurikulum dan materi pelatihan di bidang keuangan syariah untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang berkualitas.

Menurut Yustihardhi et al. (2020), salah satu hambatan utama yang dihadapi aset keuangan dalam perbankan syariah adalah kekurangan mekanisme dan struktur yang ada. Meskipun prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan kerangka kerja yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam keuangan, seringkali sulit untuk memasukkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam produk keuangan yang inovatif. Ini terutama berlaku untuk produk seperti derivatif, asuransi, atau pasar modal, di mana penerapan prinsip syariah dapat menjadi sulit. Selain itu, sulit untuk mendapatkan fatwa atau pendapat hukum Islam yang tepat juga dapat menjadi hambatan untuk mengembangkan produk keuangan syariah yang inovatif. Salah satu syarat penting bagi lembaga keuangan syariah untuk memastikan bahwa barang yang mereka jual sesuai dengan prinsip syariah adalah fatwa dari otoritas syariah atau dewan fatwa. Namun, mendapatkan fatwa untuk produk dapat memakan waktu dan biaya yang besar, terutama jika produk tersebut melibatkan mekanisme atau sistem yang kompleks yang belum pernah dibahas sebelumnya.

### **C. Strategi Optimalisasi Aset Keuangan**

Menurut (Siregar, 2004) optimalisasi aset merupakan proses kerja dalam manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Dalam tahap ini, aset yang dikuasai entitas diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan sektor-sektor unggulan yang menjadi tumpuan dalam strategi pengembangan ekonomi nasional, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Nugent (2010), optimizing the utilization of assets in terms of service benefit and financial returns. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah pengoptimalan pemanfaatan potensi dari sebuah aset yang dimana dapat menghasilkan manfaat yang lebih atau juga mendatangkan pendapatan. Aset yang memiliki potensi dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria untuk menentukan apakah aset tersebut memiliki potensi atau tidak. Apakah itu karena masalah hukum, fisik, atau ekonomi, hasil akhir dari langkah ini adalah saran tentang sasaran, strategi, dan program untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki atau dikuasai. Untuk melakukan optimalisasi aset, semua jenis aset harus diinventarisasi, dinilai, dan dikaji (Yusuf, 2013; Lesmana, 2018). Juga dipengaruhi oleh penggunaan dan pemeliharaan aset. Pencatatan aset tanah dilakukan setiap lima (lima) tahun sekali dan data diperbarui setiap kali ada perubahan data yang mendorong optimalisasi aset.

Langkah-langkah strategis yang mencakup berbagai aspek penting manajemen aset, seperti identifikasi, analisis, pemanfaatan, dan pengelolaan yang lebih efisien, diperlukan untuk menjalankan strategi optimalisasi aset keuangan

secara menyeluruh dan terstruktur. Berikut adalah strategi-strategi yang efektif dalam mengoptimalkan manajemen aset keuangan:

1. **Identifikasi dan Inventarisasi Aset**  
secara mendalam, yang mencakup proses inventarisasi fisik dan legal dari semua aset yang dimiliki, baik aset fisik maupun tidak fisik, dengan menganalisis ukuran, status hukum, dan kondisi fisik atau teknis dari aset tersebut. Dalam tahap ini, penting juga untuk meneliti dokumen legal yang relevan, seperti sertifikat kepemilikan, perizinan, atau kontrak yang terkait, untuk memastikan kepatuhan hukum dan menghindari masalah hukum yang mungkin muncul.
2. **Penilaian Aset Tetap**  
Strategi ini menggunakan berbagai teknik, seperti analisis data pasar, pendekatan biaya, pendapatan, atau pengembangan tanah, untuk secara akurat menentukan nilai pasar aset. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis.
3. **Analisis Optimalisasi Pemanfaatan Fixed Assets**  
Mencakup membagi aset operasional dan non-operasional. Aset operasional kemudian diperiksa lebih lanjut untuk memastikan tingkat optimalisasi penggunaannya, sementara aset non-operasional diperiksa lebih lanjut untuk melihat apakah mereka dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan lebih lanjut, pelepasan, atau strategi lain yang lebih menguntungkan.
4. **Sistem Informasi Manajemen Aset (SIMA)**  
Sistem Informasi Manajemen Aset adalah langkah strategis penting karena memungkinkan integrasi berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan aset ke dalam satu platform yang terstruktur dengan baik, yang meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan membantu pengambilan keputusan yang berbasis data.
5. **Strategi Eksternal dan Internal**  
Strategi eksternal melibatkan kerja sama dengan pihak ketiga untuk melihat potensi pemanfaatan aset yang lebih luas, sedangkan strategi internal berfokus pada optimalisasi melalui pengelolaan internal seperti inventarisasi ulang dan menemukan potensi aset yang dapat dimaksimalkan.

Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas aset dengan menerapkan strategi-strategi ini. Mereka juga dapat menekan biaya operasional, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan membuat keputusan investasi yang optimal untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang. Hasil akhir dari proses optimalisasi aset adalah rekomendasi berupa sasaran, strategi, dan program untuk mengoptimalkan aset yang kita miliki.

## KESIMPULAN

Aset keuangan dalam perbankan syariah berperan penting sebagai sumber pembiayaan produktif, mendukung sektor riil seperti perdagangan, manufaktur, pertanian, dan jasa melalui instrumen berbasis syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, istisna, salam, dan ijarah. Sistem ini mengedepankan prinsip bagi hasil, menghindari riba dan gharar, sehingga menciptakan stabilitas keuangan yang berlandaskan keadilan dan transparansi. Selain itu, diversifikasi portofolio berbasis akad syariah mengurangi risiko konsentrasi sektor tertentu, meningkatkan daya tahan bank syariah terhadap dinamika ekonomi lokal dan global. Peran ini mendorong inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan keseimbangan sosial sesuai prinsip syariah.

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi masyarakat terhadap produk dan prinsip keuangan syariah, kekurangan tenaga ahli akibat terbatasnya pendidikan di bidang ini, serta hambatan dalam pengembangan produk inovatif yang sesuai prinsip syariah. Regulasi yang belum optimal dan sulitnya diperolehnya fatwa syariah menambah kompleksitas pengelolaan aset keuangan syariah.

Strategi optimalisasi aset meliputi identifikasi dan inventarisasi aset secara menyeluruh, penilaian nilai pasar, dan analisis pemanfaatan aset untuk memastikan efisiensi penggunaannya. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Aset (SIMA) meningkatkan efisiensi pengelolaan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Kolaborasi eksternal dengan pihak ketiga dan optimalisasi internal melalui inventarisasi ulang memperluas potensi pemanfaatan aset. Langkah-langkah ini bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendukung penulis untuk terlaksananya penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arizal Amizar dan kamaruddin. "Tantangan Regulasi Dan Peluang Manajemen Keuangan Syariah." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (Ambon 2024): 50-62.
- Abdul Rachman dan Dewi Putri Mandiri. "Tantangan Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Tabarru Islamic Banking dan Finance* 5, no. 2 (Banten 2022): 352-365.
- Ratih Kusumastuti, Ketut Kusuma Wijaya dan Fitriani. "Pengaruh Inventarisasi Aset Dan Legal Aset Terhadap Optimalisasi Aset: Literature Review Mnajemen Keuangan." *Journal Of Economic, Business And Accounting* 7, no. 1 (Makassar 2023): 825-831.
- Anita Dwi Ratnasari dan Sayyidatul Amiliya. "Optimalisasi Keuangan Perusahaan Melalui Sistem Manajemen Keuangan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 2, no 1 (Surabaya 2024): 8-15.
- Tovik Indrianto dan Hilda Rossieta. "Strategi Optimalisasi Aset Pada PT.ABC." *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi* 8, no. 1 (Jakarta 2024): 232-245.